

Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi di Desa Singkalan Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo

Analysis of Factors that Influence the Exchange Rate of Rice Farmers in Singkalan Village, Balongbendo District, Sidoarjo Regency

Dayu Tri Kuncorojati¹, Nuriah Yulianti^{1*}, Dita Atasa¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

*email korespondensi: nuriah_y@upnjatim.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 9 September 2024

Diterima: 1 Januari 2025

Diterbitkan: 31 Juli 2025

Abstract

Changes in rice productivity are in line with farmers' exchange rates, which affect the level of welfare. Low NTP can reduce farmers' motivation to increase production. The purpose of this study is to analyze the level of welfare of rice farmers and analyze the factors that affect the Exchange Rate of Rice Farmers in Singkalan Village. The research was conducted in Singkalan Village, Balongbendo District, Sidoarjo Regency. Primary data and secondary data were taken by interview, observation and documentation. Analysis of the influence of factors affecting farmers' exchange rates using multiple regression analysis with a sample of 31 respondents. The results of the calculation of the exchange rate of rice farmers in Singkalan Village, Balongbendo District, Sidoarjo Regency showed that the number of < 100 exchange rates was 24 respondents and the number of > 100 exchange rates was 7 respondents. Factors that affect the high and low exchange rate of farmers include productivity, food expenditure, non-food expenditure, total costs, and income. Meanwhile, family dependents, land area, age, education, and length of business do not affect the high and low exchange rate of farmers.

Keyword:

Farmers' Exchange Rate; Farmers' Welfare; Rice farmers.

Abstrak

Perubahan produktivitas padi sejalan dengan nilai tukar petani, yang memengaruhi tingkat kesejahteraan. Rendahnya NTP dapat menurunkan motivasi petani untuk meningkatkan produksi. Tujuan Penelitian ini untuk menganalisis tingkat kesejahteraan petani padi dan menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi Nilai Tukar Petani Padi di Desa Singkalan. Penelitian dilakukan di Desa Singkalan, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo. Data primer dan data sekunder diambil dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani menggunakan analisis regresi berganda dengan jumlah sampel sebanyak 31 responden. Hasil kalkulasi nilai tukar petani padi di Desa Singkalan Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa jumlah nilai tukar < 100 sebanyak 24 responden dan jumlah nilai tukar di > 100 sebanyak 7 responden. Faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai tukar petani antara lain produktivitas, pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, total biaya, dan pendapatan. Sedangkan faktor tanggungan keluarga, luas lahan, umur, pendidikan, dan lama usaha tidak mempengaruhi tinggi rendahnya nilai tukar petani.

Kata Kunci:

Nilai Tukar Petani; Kesejahteraan Petani; Petani padi

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor pertanian merupakan hal penting yang harus dilakukan. Indonesia dikenal sebagai negara agraris di mana sebagian besar penduduk menggantungkan hidupnya dari hasil produksi pertanian. Ironisnya, nasib para petani di negeri ini seperti terabaikan, bahkan banyak yang tergolong miskin. Dalam konteks pembangunan nasional, tujuan utama yang ingin dicapai adalah terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Pembangunan pertanian di Indonesia menitikberatkan pada pembangunan pertanian yang berkelanjutan. Pembangunan pertanian berkelanjutan adalah pertanian yang dalam pelaksanaannya didasari atas tujuan pemenuhan kebutuhan tanpa mengambil atau mengorbankan kebutuhan orang lain (Suryana & Widiadnya, 2016). Salah satu tujuan pembangunan pertanian yang disebutkan oleh Kementerian Pertanian yaitu meningkatkan kualitas yang mencakup peningkatan kemampuan, produktivitas, serta daya saing dan pendapatan petani yang berarti petani memperoleh keuntungan lebih besar dari kegiatan pertanian.

Orientasi pembangunan pertanian ke arah perbaikan kesejahteraan petani, akan sangat relevan untuk mengkaji dampak pembangunan yang dilaksanakan terhadap perbaikan kesejahteraan petani, agar dapat menjadi masukan bagi pelaksanaan pembangunan pertanian selanjutnya. Pembangunan pertanian dapat menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan petani dan bisa dijadikan salah satu indikator kesejahteraan petani. Terdapat dua hal pokok pembangunan pertanian yaitu peningkatan pendapatan petani, dan pengeluaran petani baik dalam proses produksi maupun pengeluaran rumah tangga petani (Asriyah et al., 2021). Salah satu indikator yang bisa dipakai untuk melihat kesejahteraan petani adalah nilai tukar petani (NTP). NTP merupakan hubungan antara hasil yang dijual petani dengan barang dan jasa yang dibeli petani. Dengan kata lain NTP merupakan alat ukur kemampuan tukar barang-barang (produk) pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga petani dan keperluan dalam memproduksi barang-barang pertanian (Hendayana, 2021).

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur. Kabupaten Sidoarjo terdiri dari 18 Kecamatan, 322 Desa, dan 31 Kelurahan. Secara Geografis wilayah Kabupaten Sidoarjo dengan luas wilayah adalah 634,38 km. Dengan perincian wilayah yang paling luas digunakan untuk pertanian yaitu seluas 212.227 km², sehingga mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani. Baik petani tanaman pangan, tanaman hortikultura (buah, sayur, dan obat-obatan yang semusim atau tahunan). Desa Singkalan adalah salah satu desa di Kabupaten Sidoarjo dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Produksi dan produktivitas tanaman padi sawah di Kabupaten Sidoarjo mengalami fluktuasi dari tahun 2018-2022.

Tabel 1. Produksi Padi di Kabupaten Sidoarjo Tahun 2018 – 2022

No	Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1	2018	28.779	157.883
2	2019	34.287	234.788
3	2020	34.216	225.346
4	2021	32.586	202.501
5	2022	31.431	196.839

Sumber: BPS Kabupaten Sidoarjo, 2023

Fluktuasi produktivitas padi cenderung sejalan dengan perubahan Nilai Tukar Petani (NTP), yang merupakan indikator penting untuk mengukur tingkat kesejahteraan petani. Kenaikan NTP menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima petani dari menjual hasil panen lebih tinggi dibandingkan biaya yang mereka keluarkan untuk produksi, sehingga

meningkatkan kesejahteraan mereka. Sebaliknya, jika NTP menurun misalnya akibat harga gabah turun atau biaya produksi meningkat petani cenderung mengalami penurunan pendapatan riil (BPS, 2024).

Kondisi yang terjadi sampai saat ini masih banyak penduduk Indonesia yang berprofesi sebagai petani masih tergolong miskin, dimana angka kesejahteraan terendah terdapat di wilayah pedesaan tempat kegiatan pertanian berlangsung. Mayoritas petani merupakan petani skala kecil, mayoritas lahan sempit, sehingga pendapatan sangat terbatas dan tidak cukup untuk meningkatkan kesejahteraan secara signifikan. Keadaan tersebut membuat agenda peningkatan kesejahteraan petani perlu menjadi tujuan utama dari proses pembangunan pertanian sambil menjaga kemajuan yang telah ada dan mengembangkan industrialisasi yang mendukung sektor pertanian. Penanda kesejahteraan bagi rumah tangga petani praktis tidak ada sehingga NTP menjadi pilihan satu-satunya bagi pengamat pembangunan dalam menilai tingkat kesejahteraan petani, dengan demikian NTP merupakan salah satu indikator untuk melihat kesejahteraan petani (Simatupang, 2019). Penelitian terhadap faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar petani di Desa Singkalan, Kecamatan Balongbendo dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani padi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan selama satu bulan yaitu pada bulan Juli 2024 di Desa Singkalan, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo. Data primer diambil dengan wawancara, observasi dan dokumentasi sedangkan data sekunder diambil dari referensi di internet. Analisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengukur hubungan antara dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan (Ghozali, 2018). Total seluruh petani yang didapatkan yaitu sebanyak 260 petani. Penentuan jumlah awal anggota sampel berstrata dilakukan dengan cara pengambilan sampel secara *proportionate stratified random sampling* yaitu dengan menggunakan Rumus *Proportionate* yang digunakan apabila populasi memiliki elemen yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional (Sugiyono, 2019) :

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Dimana:

- Ni : Jumlah Strata
n : Jumlah sampel (260 Petani)
Ni : Jumlah anggota strata
N : Jumlah anggota populasi seluruhnya (2156 Jiwa)

Maka jumlah anggota sampel:

1. Petani padi yang memiliki lahan dengan luas 1200-1500 m² : 145 Petani

$$ni = \frac{145}{2156} \times 260$$

$$ni = 17,48 \approx 17$$

2. Petani padi yang memiliki lahan dengan luas 1500-1800 m²-1ha : 92 Petani

$$ni = \frac{92}{2156} \times 260$$

$$ni = 11,09 \approx 11$$

3. Petani padi yang memiliki lahan dengan luas > 1800 m² : 23 Petani

$$ni = \frac{23}{2156} \times 260$$

$$ni = 2,77 \approx 3$$

Jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini berjumlah 31 orang. Dimana 31 orang terdiri dari 17 petani yang memiliki lahan dengan luas 1200 – 1500 m², 11 petani yang memiliki lahan dengan luas 1500 – 1800 m² dan 3 petani dengan lahan 1800 m². Alat analisis yang digunakan yaitu analisis NTP, Adapun rumus NTP yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$NTP = IT / IB$$

Dimana:

NTP = Nilai Tukar Petani

IT = Indeks Harga yang Diterima Petani

IB = Indeks Harga yang Dibayar Petani

Untuk mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani padi dianalisis dengan menggunakan model analisis regresi berganda dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = Nilai Tukar Petani

α = Intercept

β . = Koefisien Regresi

X₁ = Produktivitas

X₂ = Jumlah Tanggungan Keluarga

X₃ = Pengeluaran Pangan

X₄ = Pengeluaran Non Pangan

X₅ = Luas Lahan

X₆ = Umur

X₇ = Pendidikan

X₈ = Pendapatan

X₉ = Lama Usaha

X₁₀ = Total Biaya

e = Error yang timbul pada pada pengamatan ke i diasumsikan sebagai variabel acak yang berdistribusi secara bebas dengan nilai tengah sama dengan nol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Petani di Desa Singkalan

Pengeluaran konsumsi pangan merupakan indikator penting untuk mengukur kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani, khususnya dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-

hari. Analisis terhadap pola pengeluaran ini memberikan gambaran tentang prioritas, kapasitas ekonomi, dan tingkat kesejahteraan petani di Desa Singkalan.

Tabel 2. Pengeluaran Konsumsi Pangan Rata-Rata Rumah Tangga Petani Desa Singkalan

No	Jenis Pengeluaran	Rata - Rata Pengeluaran (Rp)	Presentase (%)
1	Biaya Produksi		
	a) Biaya Variabel	1.003.239	43
	- Benih	104.161	
	- Pupuk	37.398	
	- Pestisida	87.184	
	- Tenaga Kerja	737.096	
	- Sewa Traktor	1.516.129	
	b) Biaya Tetap	53.126	
2	Biaya Konsumsi		
	a) Konsumsi pangan	488.532	57
	b) Konsumsi non pangan	4.689.839	
	Total	9.021.509	100

Sumber: Data Diolah, 2025

Tabel 2 menggambarkan rata-rata pengeluaran rumah tangga petani di Desa Singkalan yang terbagi menjadi dua komponen utama, yaitu biaya produksi dan biaya konsumsi. Biaya produksi mencapai sebesar Rp3.340.583 atau sekitar 43 persen dari total pengeluaran, sedangkan biaya konsumsi mencapai sebesar Rp5.178.371 atau sekitar 57 persen dari total pengeluaran sebesar Rp9.021.509. Pada komponen produksi, pengeluaran terbesar terdapat pada biaya variabel, khususnya untuk sewa traktor yang mencapai Rp1.516.129 dan tenaga kerja sebesar Rp737.096. Sementara itu, biaya tetap hanya mencapai Rp53.126, menunjukkan bahwa sebagian besar kegiatan produksi masih bersifat musiman dan belum menunjukkan investasi jangka panjang. Kondisi ini mencerminkan bahwa usaha tani yang dijalankan petani bersifat subsisten dan bergantung pada input sewa yang relatif mahal, sehingga menurunkan efisiensi usaha tani (Li et al, 2022).

Pengeluaran konsumsi didominasi oleh konsumsi non-pangan yang mencapai sebesar Rp4.689.839, jauh lebih tinggi dibandingkan konsumsi pangan yang hanya sebesar Rp488.532. Meskipun petani berperan sebagai produsen pangan, rendahnya pengeluaran untuk konsumsi pangan mengindikasikan belum tercapainya ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga. Selain itu, besarnya pengeluaran untuk kebutuhan non-pangan mencerminkan adanya beban sosial ekonomi lain seperti pendidikan, transportasi, dan kebutuhan rumah tangga yang lebih mendesak. Struktur pengeluaran ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan digunakan untuk pemenuhan kebutuhan konsumtif, bukan untuk kegiatan produktif. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kebijakan untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi dan penguatan ketahanan pangan rumah tangga, seperti subsidi input pertanian, mekanisasi pertanian, serta pelatihan manajemen usaha tani (Malimi, 2023).

Nilai Tukar Petani di Desa Singkalan

Nilai tukar petani merupakan hubungan antara hasil pertanian yang dijual petani dengan barang dan jasa lain yang dibeli oleh petani. NTP adalah alat pengukur kemampuan tukar barang-barang pertanian yang dihasilkan petani dengan barang atau jasa yang diperlukan untuk konsumsi rumah tangga petani dan keperluan dalam memproduksi barang-barang pertanian. Hasil kalkulasi nilai tukar petani di Desa Singkalan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Nilai Tukar Petani Padi di Desa Singkalan

No	NTP	Jumlah	Presentase
1	< 100 %	24	77,42%
2	> 100%	7	22,58%

Sumber: Data diolah, 2025

Tabel 3 menyajikan data nilai tukar petani (NTP) padi di Desa Singkalan, yang merupakan indikator utama dalam menilai tingkat kesejahteraan petani. NTP mencerminkan perbandingan antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang harus dibayar untuk kebutuhan produksi maupun konsumsi. Berdasarkan data, sebanyak 24 orang petani atau sekitar 77,42 persen memiliki NTP di bawah 100 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih mengalami defisit dalam kegiatan usahatani, karena pendapatan yang mereka peroleh belum mampu menutupi total biaya yang dikeluarkan. Situasi ini mencerminkan tekanan ekonomi yang cukup besar dan menunjukkan bahwa keseimbangan finansial para petani di desa tersebut belum tercapai secara optimal.

Sebaliknya, terdapat 7 orang petani atau sekitar 22,58 persen yang memiliki NTP di atas 100 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil petani yang berhasil mencapai kondisi ekonomi yang lebih baik dengan pendapatan usaha tani yang melebihi pengeluaran. Perbedaan ini mengarah pada kesenjangan produktivitas dan efisiensi antarpetani, yang dapat disebabkan oleh variasi dalam penguasaan lahan, penggunaan teknologi, atau akses terhadap pasar dan input pertanian. Nilai tukar petani yang rendah juga sering dikaitkan dengan stagnasi harga jual hasil panen dan meningkatnya harga input produksi. Oleh karena itu, peningkatan NTP menjadi krusial sebagai bagian dari strategi pembangunan pertanian berkelanjutan, yang dapat ditempuh melalui kebijakan subsidi input, penguatan kelembagaan petani, dan perlindungan harga hasil panen (Tang et al, 2023).

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani di Desa Singkalan

Tabel 4. Hasil Uji Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani

Variabel	Coefficient	Sig.
Produktivitas (X ₁)	.420	.016
Tanggungan Keluarga (X ₂)	.004	.001
Pengeluaran Pangan (X ₃)	.035	.591
Pengeluaran non Pangan (X ₄)	.000	.037
Luas Lahan (X ₅)	.000	.048
Umur (X ₆)	.000	.866
Pendidikan (X ₇)	.003	.229
Pendapatan (X ₈)	.020	.805
Lama Usaha (X ₉)	.000	.032
Total Biaya (X ₁₀)	.004	.389

Sumber: Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4, maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = -1.110 + 0.015X_1 - 0.019X_2 - 2.96 \cdot 10^{-7}X_3 - 8.27 \cdot 10^{-9}X_4 + 3.27 \cdot 10^{-5}X_5 + 0.003X_6 - 0.005X_7 + 3.24 \cdot 10^{-7}X_8 - 0.003X_9 + 6.93 \cdot 10^{-8}X_{10}$$

a) Uji Serempak (Uji F)

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil diperoleh dari Uji F tersebut menunjukkan bahwa nilai uji F dari keseluruhan variabel penelitian yang telah diuji yakni variabel X1 – X9 terhadap variabel Y sebesar $0,000 < 0,05$ berarti secara serentak (simultan) semua variabel penelitian memiliki pengaruh terhadap variabel Y. Nilai F-Statistic yang signifikan ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa setidaknya satu variabel independen dalam model secara signifikan mempengaruhi nilai tukar petani. Ini menguatkan kepercayaan terhadap hasil analisis regresi yang dilakukan. Nilai R-squared yang tinggi (0.952) menunjukkan bahwa model regresi dapat menjelaskan sekitar 95.2 % variasi dalam nilai tukar petani berdasarkan variabel-variabel yang dimasukkan ke dalam model. Hal ini mengindikasikan bahwa model memiliki kecocokan yang baik terhadap data. Pengaruh antara usia petani, pendidikan petani, luas lahan yang dimiliki petani, harga jual, biaya produksi usahatani, jumlah tanggungan keluarga, jumlah produksi, konsumsi pangan dan konsumsi non pangan terhadap NTP. Selebihnya sebesar 4,8% dipengaruhi oleh variabel lain selain pada penelitian ini.

b) Uji Parsial (Uji - t)

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat diketahui secara parsial masing-masing variabel bebas yang mempengaruhi NTP (yang memiliki tingkat sig. di bawah 0.05) yaitu Produktivitas, Pengeluaran Pangan, Pengeluaran Non Pangan, dan Pendapatan. Berikut ini penjelasan lebih detail pengaruh masing-masing variabel bebas pada variabel NTP.

1. Pengaruh Produktivitas (X1) terhadap NTP

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.001 < 0.05$, maka h_0 ditolak dan h_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Produktivitas berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Koefisien regresi pengaruh Produktivitas terhadap NTP adalah sebesar +0.015, di mana nilai positif (+) dapat diartikan bahwa semakin tinggi produktivitas maka akan semakin tinggi pula NTP. Apabila hasil produktivitas meningkat maka biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli sejumlah faktor-faktor penunjang produksi pertanian menjadi relative rendah. Penurunan indeks harga yang dibayar petani menyebabkan pendapatan petani meningkat sehingga petani mencapai pada tingkat kesejahteraan yang layak (Bwalya dan Chibomba, 2025).

2. Pengaruh Tanggungan Keluarga (X2) terhadap NTP

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.591 > 0.05$, maka h_0 diterima dan h_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Tanggungan Keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Artinya, tinggi rendahnya tanggungan keluarga tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya Nilai Tukar Petani. Jumlah tanggungan keluarga belum tentu menunjukkan besarnya tanggungan keluarga yang akan berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga. Anggota keluarga yang sudah bekerja baik sebagai petani maupun bekerja di luar sektor pertanian akan memberikan pemasukan bagi keluarga yang akan berkontribusi dalam kesejahteraan keluarga (Chu dan Zhang, 2024).

3. Pengaruh Pengeluaran Pangan (X3) terhadap NTP

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.037 < 0.05$, maka h_0 ditolak dan h_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengeluaran Pangan

berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Koefisien regresi pengaruh Produktivitas terhadap NTP adalah sebesar -2.96×10^{-7} , di mana nilai negatif (-) dapat diartikan bahwa semakin tinggi Pengeluaran Pangan maka akan menurunkan tingkat NTP. Menurut Setyawan (2014), kebutuhan atau pengeluaran pangan rumah tangga petani berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani.

4. Pengaruh Pengeluaran Non Pangan (X4) terhadap NTP

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.037 < 0.05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pengeluaran non pangan berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Koefisien regresi pengaruh Produktivitas terhadap NTP adalah sebesar 8.27×10^{-9} , di mana nilai negatif (-) dapat diartikan bahwa semakin tinggi Pengeluaran non pangan maka akan menurunkan tingkat NTP. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Setyawan (2014) yang menyatakan bahwa kebutuhan akan pengeluaran non pangan rumah tangga petani berpengaruh nyata terhadap nilai tukar petani.

5. Pengaruh Luas Lahan (X5) terhadap NTP

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.866 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Luas Lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani. Artinya, tinggi rendahnya Luas Lahan tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya nilai tukar petani. Menurut Ningtyas *et al.*, (2022), besar kecilnya luas lahan tidak mempengaruhi pendapatan petani karena ada beberapa tanaman yang tidak berbuah akibat kurangnya perawatan sehingga tanaman menjadi berpenyakit, cacat, dan tidak produktif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazizah & Sustiyana (2022), dimana luas lahan juga tidak mempengaruhi besarnya pendapatan yang diperoleh. Penelitian yang dilakukan oleh Saragih & Panjaitan (2020) pun sama bahwa variabel luas lahan tidak mempengaruhi pendapatan, beberapa petani di lokasi penelitian memiliki luas lahan yang besar namun hasil produksi yang diperoleh tidak sebanding, hal ini karena dalam melakukan budidaya usahatninya tidak efisien

6. Pengaruh Umur (X6) terhadap NTP

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.229 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Umur tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Artinya, tinggi rendahnya Umur tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya Nilai Tukar Petani. Umur petani yang semakin bertambah akan meningkatkan pola pikir petani dalam mengelola usahatani (Kurniawan, 2022). Umur seseorang berhubungan dengan tingkat kemampuan bekerja, secara ideal menurut Padillah *et al.* (2018) kemampuan bekerja pada usia produktif akan lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak produktif. Namun umur petani menurut Lodismith dan Robert (2010) mencerminkan berbagai pengalaman untuk menuju kesuksesan dalam hidup dengan ukuran kompetensi, kebahagiaan, jiwa yang sehat dan pekerjaan. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa untuk mencapai kesejahteraan tidak harus berada pada usia produktif, namun pengalaman dan kompetensi yang dimiliki dapat menjadi landasan untuk menuju kesejahteraan.

7. Pengaruh Pendidikan (X7) terhadap NTP

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.805 > 0.05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Artinya, tinggi rendahnya Pendidikan

tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya Nilai Tukar Petani. Pendidikan petani tanpa teknologi atau faktor lain yang mendukung terhadap perkembangan usahatani tidak dapat merealisasikan pengetahuan yang didapatkan karena batasan tertentu (Kurniawan, 2022). Hal ini sebagaimana menurut Mirza et al. (2017), rendahnya tingkat pendidikan dapat menjadi penyebab rendahnya kemampuan anggota kelompok dalam pengelolaan usaha yang berkelanjutan.

8. Pengaruh Pendapatan (X8) terhadap NTP

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.032 < 0.05$, maka h_0 ditolak dan h_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pendapatan berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Koefisien regresi pengaruh Pendapatan terhadap NTP adalah sebesar $+ 3.24 \times 10^{-7}$, di mana nilai positif (+) dapat diartikan bahwa semakin tinggi Pendapatan petani maka akan semakin tinggi pula NTP. Jika pendapatan petani lebih besar dari kenaikan harga produksi pertanian dan berdampak pada daya belinya, hal ini akan mengidentifikasi bahwa kemampuan petani menjadi lebih baik atau terjadi kenaikan pendapatan. Meningkatkan kesejahteraan petani dan kinerja sektor pertanian memerlukan pembiayaan yang tidak hanya dapat menolong petani untuk meningkatkan pertaniannya tetapi juga dapat menolong mereka dalam hal pelunasannya (Kusumawati, 2023).

9. Pengaruh Lama Usaha (X9) terhadap NTP

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.389 > 0.05$, maka h_0 diterima dan h_1 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Lama Usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Artinya, tinggi rendahnya Lama Usaha tidak akan mempengaruhi tinggi rendahnya Nilai Tukar Petani. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki petani maka akan semakin dirasa mampu untuk mengolah atau menjalankan usahatani dengan caranya sendiri tanpa dibutuhkan peranan yang lebih dari kelompok tania tau petugas pendamping sehingga sulit untuk menerima inovasi teknologi. Pengalaman berusaha tani dapat membentuk perilaku dan kemampuan petani dalam mengelola usaha pertanian. Sesuai dengan pendapat Aminah (2015) bahwa semakin tinggi pengalaman petani dalam berusahatani, maka akan semakin banyak mereka mengalami proses belajar sehingga semakin tahu, cermat, dan memahami berbagai masalah dalam usahatani.

10. Pengaruh Total Biaya (X10) terhadap NTP

Berdasarkan hasil uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar $0.037 < 0.05$, maka h_0 ditolak dan h_1 diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Total Biaya berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Petani. Artinya, tinggi rendahnya Total Biaya akan mempengaruhi tinggi rendahnya Nilai Tukar Petani. Kurniawan (2022) menyebutkan bahwa ketersediaan modal usahatani padi seperti benih, tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan usahatani karena memegang peran yang sangat penting dalam mengembangkan usahatannya.

KESIMPULAN

Hasil kalkulasi nilai tukar petani padi di Desa Singkalan Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa jumlah nilai tukar di bawah 100 sebanyak 24 responden dan jumlah nilai tukar di atas 100 sebanyak 7 responden. Nilai tukar petani di Desa Singkalan rendah yang menunjukkan bahwa kesejahteraan petani belum mencapai hasil yang

maksimal. Faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai tukar petani antara lain produktivitas, pengeluaran pangan, pengeluaran non pangan, total biaya, dan pendapatan. Sedangkan faktor tanggungan keluarga, luas lahan, umur, pendidikan, dan lama usaha tidak mempengaruhi tinggi rendahnya nilai tukar petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, S. (2015). Pengembangan kapasitas petani kecil lahan kering untuk mewujudkan ketahanan pangan. *Jurnal Bina Praja*, 7(3), 197–210.
- Asriyah, N., Sudiyarto, & Yektiningsih, E. (2021). Nilai tukar petani padi dan blewah di Desa Sawotratap Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal XYZ*, 8(3), 658–668.
- Bwalya, R., & Chibomba, K. (2025). Examining the Effects of Agricultural Productivity on Household Living Conditions. *International Journal for Multidisciplinary Research*. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2025.v07i02.37433>.
- Chu, L., & Zhang, Q. (2024). Impact of the input of women's working hours on household non-economic welfare. *BMC Public Health*, 24. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-21063-x>.
- Hendayana, R. (2021). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Kurniawan, J. (2022). Nilai tukar petani sebagai indikator kesejahteraan petani kedelai di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. *Journal of Integrated Agricultural Socio Economics and Entrepreneurial Research*, 1(1), 15–22..
- Li, W., Wang, L., Wan, Q., You, W., & Zhang, S. (2022). A Configurational Analysis of Family Farm Management Efficiency: Evidence from China. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su14106015>.
- Lodismith, J., & Robert, W. (2010). Getting to know me: Social role experience and age differences in self concept clarity during adulthood. *Journal of Personality*, 78(5), 525–540. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2010.00655.x>
- Malimi, K. (2023). Agricultural input subsidies, extension services, and farm labour productivity nexus: Evidence from maize farmers in Tanzania. *Journal of Agricultural Economics*. <https://doi.org/10.1111/1477-9552.12537>.
- Mirza, A. S., & Sadono, D. (2017). Tingkat kedinamisan kelompok wanita tani dalam mendukung keberlanjutan usaha tanaman obat keluarga di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(2), 181–193.
- Nazizah, F., & Sustiyana. (2022). Tingkat pendapatan petani garam yang menggunakan geomembran di Desa Lembung, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan. *Agrosainta*, 6(1), 21–28.
- Ningtyas, Y. H., Zuhriyah, A., Triyasari, S. R., & Suprapti, I. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani kopi (studi kasus di Desa Wonosalam, Kecamatan Wonosalam, Kabupaten Jombang). *Agriscience*, 3(2), 480–498. <https://doi.org/10.21107/agriscience.v3i2.15626>
- Padillah, P., Purnaningsih, N., & Sadono, D. (2018). Persepsi petani tentang peranan penyuluh dalam peningkatan produksi padi di Kecamatan Tabir Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Penyuluhan*.

- Saragih, F. H., & Panjaitan, F. A. B. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani padi ciherang di Desa Tebing Tinggi Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Agrica*, 13(1), 55–65. <https://doi.org/10.31289/agrica.v13i1.3555>
- Setyawan. (2014). *Analisis faktor faktor yang mempengaruhi nilai tukar petani padi di wilayah Solo Raya* (Skripsi). Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Simatupang, P., & Maulana, M. (2019). Kaji ulang konsep dan perkembangan nilai tukar petani tahun 2003–2006. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*.
- Suryana, I. M., & Widiadnya, I. B. (2016). Pertanian berkelanjutan melalui pengelolaan limbah dan pengolahan pasca panen. *Jurnal Bakti Saraswati*, 5(2).
- Tang, C., Wang, Y., & Zhao, M. (2023). The Impact of Input and Output Farm Subsidies on Farmer Welfare, Income Disparity, and Consumer Surplus. *Manag. Sci.*, 70, 3144-3161. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2023.4850>.